

**PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR), DAN *NON PERFORMING FINANCING* (NPF) TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA BANK SYARIAH INDONESIA (BSI) MASA PANDEMI COVID-19**

**Riskia Putri<sup>1</sup>, Sri Kania Dewi Yana<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, Sumenep, Indonesia

Email: [riskiaputri@gmail.com](mailto:riskia Putri@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah Indonesia (BSI) selama masa Pandemi COVID-19 dengan Inflasi sebagai variabel pengintervensi melalui studi kuantitatif yang bersifat eksplanatori. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulanan yang diperoleh dari situs resmi Bank Syariah Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Metode analisis yang digunakan mencakup pengujian asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, analisis jalur untuk verifikasi hipotesis, serta penghitungan koefisien determinasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan analisis variabel CAR, FDR, dan NPF secara individual, tidak memberikan pengaruh terhadap profitabilitas dan berkontribusi sejumlah 46,3% terhadap profitabilitas, sedangkan bagian lainnya, yaitu 53,7%, berasal dari unsur-unsur tambahan yang tidak menjadi subjek penelitian ini. Di sisi lain, hasil dari pengujian regresi pada model II mengindikasikan bahwa sumbangan CAR, FDR, dan NPF melalui inflasi terhadap profitabilitas mencapai 55,5%. Oleh karena itu, Inflasi berfungsi sebagai mediator yang mempengaruhi interaksi ketiga variabel terhadap profitabilitas.

**Kata Kunci:** CAR, FDR, NPE, Profitabilitas, Inflasi.

**Abstract**

*This study aims to understand the impact of Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), and Non Performing Financing (NPF) on Profitability at Bank Syariah Indonesia (BSI) during the COVID-19 Pandemic with Inflation as an intervening variable through an explanatory quantitative study. Secondary data used in this study are quarterly financial reports obtained from the official website of Bank Syariah Indonesia and the Central Bureau of Statistics. The analysis methods used include classical hypothesis testing, multiple linear regression analysis, path analysis for hypothesis verification, and confirmation of the coefficient of determination. The results of this study's analysis show that the CAR, FDR, and NPF variables individually do not affect profitability and contribute 46.3% to profitability, while the other part, namely 53.7%, comes from additional elements that are not the subject of this study. On the other hand, the results of the regression test in model II show that the contribution of CAR, FDR, and NPF through inflation to profitability reaches 55.5%. Therefore, inflation functions as a mediator that influences the interaction of the third variable on profitability.*

**Keywords:** CAR, FDR, NPE, Profitability, Inflation.

## A. PENDAHULUAN

Perbankan di Indonesia memainkan peran krusial atau sebagai pilar dalam sistem ekonomi nasional. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 RI Tahun 2008 mengenai Bank Syariah, Bank syariah yaitu lembaga keuangan yang mengelola aktivitas usaha sesuai dengan kaidah syariah dan mencakup 20 Bank Umum Syariah dan Bank Keuangan Rakyat Syariah berdasarkan kategorinya. Bank Syariah ini berfungsi bersama mengikuti prinsip syariah dan mendapatkan laba dengan cara membagikan keuntungan kepada para nasabah yang memerlukan dana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



**Gambar 1** Pertumbuhan Asep Perbankan Syariah di Indonesia

Dari data yang telah disampaikan, setiap tahunnya, sektor perbankan syariah di Indonesia terus berkembang, yang terlihat dari pertumbuhan modal yang mencapai 40.715 M pada tahun 2019, 46.854 M pada tahun 2020, kemudian 50.661 M pada tahun 2021 dan hingga Mei 2022 naik menjadi 55.533 M. Pertumbuhan modal atau aset ini jelas berhubungan dengan performa keuangan dari perbankan syariah tersebut. Profitabilitas yaitu salah satu metode analisis untuk mengukur analisis kemajuan manajemen dalam menciptakan keuntungan dari aktivitas bank.

Beberapa elemen yang mempengaruhi ROA antara lain CAR, NPF, dan FDR. *Capital Adequacy Rasio* (CAR) sebagai rasio kecukupan modal menunjukkan bagian modal, *Non Performing Financing* (NPF) yaitu instrumen evaluasi yang mencakup penilaian aset produktif, terutama saat menilai pembiayaan yang bermasalah. Lebih jauh, terdapat *Financing to Deposit Rasio* (FDR) menunjukkan rasio likuiditas untuk memahami seberapa besar Dana Pihak Ketiga (DPK) yang diberikan oleh bank syariah untuk pembiayaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada suatu bank secara tidak langsung menunjukkan bahwa bank tersebut mampu menjalankan operasionalnya sesuai dengan aturan, regulasi, dan standar perbankan yang baik, sehingga profitabilitas menjadi elemen krusial untuk memastikan kelangsungan hidup bank dalam durasi yang panjang.

Pada awal tahun 2020, *World Health Organization* (WHO) telah memutuskan salah satu pandemi disebut *Corona Virus Desease* (COVID-19) yang mempengaruhi sistem kehidupan dalam berbagai sektor. Termasuk dalam area ekonomi. Kondisi pandemi mampu berdampak pada keunggulan bersaing bank syariah jika dibandingkan dengan bank konvensional, sebab masalah yang dihadapi bank syariah selama pandemi adalah rasio likuiditas dan pendanaan atau Pembiayaan Bermasalah (NPF). Bank syariah akan kehilangan pendanaan dan pendapatan bagi hasil pada pertengahan tahun 2020 karena nasabahnya memasuki tahap default akibat menurunnya pendapatan, sehingga jumlah bagi hasil menjadi lebih rendah.

## ARTIKEL

Oleh karena itu, Bank Indonesia (BI) berusaha meminimalkan bahaya dengan menawarkan insentif regulatif untuk mempertahankan kestabilan sistem keuangan dalam bentuk relaksasi moneter dan pengurangan tarif bunga pinjaman nasabah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam POJK nomor 11/POJK.03/2020 juga menetapkan pedoman stimulus ekonomi nasional sebagai langkah *counter-cyclical* untuk menghadapi efek penyebaran virus corona (COVID)-19.

Begitu pula dengan Bank Syariah Indonesia (BSI), bank ini eksis di dua masa pandemi COVID-19, dan pada 1 Februari 2021 terjadi cerita baru. Kementerian BUMN berhasil menutup 3 bank BUMN, antara lain: Bank Syariah, Mandiri, BNI Syariah dan BRI Syariah menjadi 1 kesatuan adalah Bank Syariah Indonesia (BSI). Tujuan ke-3 bank syariah adalah untuk memperkuat ekosistem ekonomi syariah. Penyatuan ini akan memungkinkan jasa dan jangkauan yang lebih luas, meningkatkan kapasitas modal, dan memungkinkan bersaing di tingkat internasional. Diharapkan hal ini dapat mempercepat pertumbuhan bank syariah dan ekonomi syariah serta memberikan dampak positif terhadap ekosistem perbankan syariah di Indonesia. Melalui langkah ini, diharapkan juga akan mendorong para pelaku industri perbankan syariah lainnya, baik yang berupa Layanan Umum Syariah maupun Unit Usaha Syariah, untuk terus maju dan berkembang.

Sebagai institusi perantara, bank juga cukup rentan terhadap risiko inflasi yang terkait dengan likuiditas pendanaan. Menurut Kasmir, inflasi adalah ketika harga barang umumnya meningkat secara konstan selama waktu tertentu, yang diukur melalui indeks harga. Menurut Suwandayani, Inflasi tinggi meningkatkan konsumsi di suatu negara, yang berdampak pada pola tabungan serta dana rakyat. Perubahan ini berdampak pada operasional bank syariah karena jumlah dan masyarakat akan berkurang, hal ini juga berdampak pada pendapatan dan bank syariah dalam menghasilkan laba. Terlebih lagi, di masa pandemi COVID-19, konsumsi masyarakat mengalami peningkatan dan mereka cenderung berusaha menyimpan bahan pokok dan makanan di rumah agar tidak perlu keluar Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah indikator yang digunakan untuk menentukan tingkat inflasi yang terjadi dalam studi ini.

Sektor perbankan syariah, termasuk bank syariah di Indonesia, menghadapi berbagai potensi risiko yang mempengaruhi kinerja dan profitabilitas bank, termasuk *non-performing financing* (NPF), risiko pasar, serta risiko likuiditas. Demikian, penting untuk melaksanakan analisis mengenai elemen-elemen yang berpengaruh terhadap ROA dalam konteks profitabilitas untuk perbankan syariah dengan cara menganalisis laporan keuangan untuk menganalisis laporan keuangan tersebut:

**Tabel 1. Data Triwulan Perkembangan CAR, FDR, NPF dan ROA di BSI Syariah pada Masa Pandemi COVID-19**

Indikator	2020				2021				2022			
	MAR	JUN	SEP	DES	MAR	JUN	SEP	DES	MAR	JUN	SEP	DES
CAR	21,99	23,73	19,37	19,04	23,01	22,58	22,75	22,01	17,20	17,31	17,19	20,29
FDR	92,10	91,01	82,65	80,1	77,28	74,53	74,45	73,39	74,37	78,14	81,45	79,37
NPF	5,0	3,99	3,35	3,24	1,72	3,11	3,05	2,93	2,91	2,78	2,67	2,42
ROA	1,0	0,90	0,84	0,81	1,72	1,70	1,70	1,61	1,93	2,03	2,08	1,98

Sumber : Laporan Keuangan BSI

Biasanya terdapat empat analisis rasio yang digunakan untuk menilai profitabilitas bank: *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), Rasio Biaya Operasional (BOPO) dan *Net Profit Margin* (NPM). Namun, rasio yang diandalkan manajemen bank untuk menilai kemampuannya menghasilkan keuntungan secara menyeluruh yaitu *Return on Assets* (ROA). Semakin tinggi nilai *Return on Assets* (ROA) semakin besar kepemilikan bank akan semakin besar keuntungan yang dapat dihasilkan dan semakin besar keuntungan aset yang dapat dimanfaatkan. Dalam menilai kondisi perbankan, Bank Indonesia (BI) memberi prioritas pada penilaian yang didasarkan pada tingkat *Return on Assets* (ROA), mengabaikan faktor *Return on Equity* (ROE), sebagian besar dananya bersumber dari tabungan rakyat, dan Bank Indonesia sebagai regulator perbankan fokus pada nilai profitabilitas yang dihitung berdasarkan aset.

Dengan latar belakang di atas dan ragamnya hasil penelitian dibutuhkan penelitian lebih lanjut ketidaksesuaian dalam teori tersebut. Peneliti tertarik meneliti BSI karena bank syariah ini adalah hasil kesatuan 3 bank BUMN terbesar di Indonesia yang jika digabungkan bahkan memiliki 1.300 kantor cabang di seluruh Indonesia. Selain itu, terdapat Bank Syariah Indonesia (BSI) di masyarakat yang bertujuan menjadikan Indonesia sebagai pusat ekonomi syariah dunia, meski dunia usaha lain sedang mengalami kelesuan ekonomi akibat pandemi COVID-19. Oleh karenanya, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh CAR, FDR, dan NPF terhadap Profitabilitas dengan Inflasi Sebagai Variabel Intervening pada Bank Syariah Indonesia (BSI) Masa Pandemi COVID-19.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR berfungsi sebagai ukuran untuk menilai nilai setiap Rupiah yang dijamin oleh ekuitas sendiri terhadap aset, investasi, serta utang lainnya yang mempunyai potensi risiko kredit. Rasio ini juga mengedepankan tujuan untuk memperlihatkan kecukupan modal yang tersedia bagi bank guna mendukung risiko pembayaran bagi hasil pinjaman yang berdampak pada pencapaian laba perusahaan. Indikator CAR ini mengindikasikan sejauh mana ekuitas bank dapat menyeimbangkan penurunan asetnya. Cara untuk menghitung rasio ekuitas adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Total Capital Bank}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

### 2. *Financing to Deposit Rasio* (FDR)

FDR adalah jumlah total dana yang dialokasikan kepada nasabah bank syariah itu sendiri. Rasio FDR dipakai sebagai alat perbandingan untuk mengevaluasi kapabilitas bank syariah dalam menangani pembayaran atau pengembalian dana kepada nasabah. FDR yaitu perbandingan total dana dialokasikan dan dana yang diterima dari pihak ketiga. Semakin banyak pinjaman yang diberikan suatu bank dibandingkan dengan simpanan di industri perbankan, semakin besar pula risiko bank tersebut. FDR memeriksa total pinjaman bersamaan dengan dana dari pihak ketiga di bank. Rasio ini menggambarkan performa bank dalam menyalurkan dana masyarakat (seperti tabungan, giro, deposito bertingkat, sertifikat deposito, dan kewajiban lain yang cepat) dalam wujud pinjaman. Hitung rasio simpanan pinjaman (FDR) dengan rumus berikut:

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Semakin meningkat nilai rasio FDR, maka semakin berkurang likuiditas bank itu dan semakin besar peluang bank tersebut menghadapi kesulitan.

### 3. *Non Performing Finance* (NPF)

NPF yaitu rasio dari kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total keseluruhan pinjaman. Pinjaman bermasalah diartikan sebagai pinjaman yang berada di bawah standar, diragukan, atau memiliki kualitas yang rendah. Indikator NPF ini mencerminkan seberapa baik kinerja bank syariah dalam mendukung serta mengurangi risiko yang terkait dengan pembiayaan. Jika rasio NPF suatu bank syariah tinggi, ini menandakan bahwa kualitas kreditnya buruk, yang juga dapat menunjukkan bahwa manajemen bank tersebut tidak efektif. Sebaliknya, apabila rasio NPF kecil, hal ini menggambarkan bahwa kinerja investasi bank terhadap dana yang tersedia sangat memuaskan. Merujuk pada Surat Edaran Bank Indonesia No.9/29/DPBs yang diterbitkan 7 Desember 2007, NPF untuk menghitung pinjaman berisiko berdasarkan total pinjaman yang telah disalurkan dengan cara sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

### 4. Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas dianggap sebagai salah satu tolok ukur paling efektif untuk menilai kinerja sebuah perusahaan dan berkaitan dengan kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba dengan tingkat efisiensi tertinggi berdasarkan kinerja operasional bisnisnya dalam jangka waktu tertentu. *Return on Asset* (ROA) adalah indikator yang dipakai oleh bank untuk menilai sejauh mana manajemen bank memahami proporsi aset yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Tingkat ROA yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah 2,15. Nilai *return on assets* (ROA) yang lebih tinggi terkait dengan tingkat keuntungan dihasilkan oleh bank. Nilai ROA yang besar menunjukan peningkatan perfoma perusahaan, dan sebaliknya. ROA juga merupakan cara untuk mengukur seberapa baik manajemen menghasilkan keuntungan dengan melihat aset yang ada. Berikut adalah perhitungannya:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### 5. Inflasi

Inflasi secara keseluruhan merujuk pada peningkatan harga barang yang terjadi akibat ketidaksesuaian antara program yang berkaitan dengan pengadaan barang, seperti produksi, penetapan harga, dan pencetakan uang, dengan tingkat pendapatan masyarakat. Dengan kata lain, Inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga yang berkelanjutan dan umum. Kenaikan harga 1 atau 2 barang mendorong kenaikan harga yang lain, hal itu tidak dapat dianggap inflasi. Sementara itu, kondisi yang berlawanan dari inflasi adalah deflasi. Salah satu indikator paling umum untuk mengukur inflasi adalah IHK. Dinamika Indeks Harga Konsumen (IHK) dalam jangka panjang, hal ini mencerminkan perubahan harga pada barang dan jasa yang sering dipakai.

Tingkat inflasi, yang dihitung menggunakan Indeks Harga Konsumen (CPI), dapat ditentukan dengan menghitung laju peningkatan atau penurunan indeks harga secara tahunan atau bulanan. Formula untuk menghitung inflasi dengan metode Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK Tahun ke } (n) - \text{IHK Tahun ke } (n - 1)}{\text{IHK Tahun ke } (n - 1)} \times 100\%$$

## C. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif eksplanatori. Jenis literatur yang digunakan berhubungan dengan penelitian kuantitatif dikarenakan data dikumpulkan berupa angka. Penelitian eksplanatori merupakan metode yang bertujuan untuk menjelaskan posisi dari beberapa variabel yang diteliti serta interaksi antara 1 variabel dan lainnya.

Tujuannya untuk mengevaluasi CAR, FDR, dan NPF memiliki pengaruh atau tidak terhadap profitabilitas yang diwakili oleh ROA. Populasi dalam studi ini mencakup semua laporan keuangan triwulanan dari Bank Syariah Indonesia (BSI). Teknik pengambilan sampel penelitian ini menerapkan metode *simple random sampling*, berarti pengambilan sampel dilakukan baik secara acak maupun sengaja. Contoh diteliti adalah laporan keuangan triwulanan Bank Syariah Indonesia (BSI) pada masa pandemi COVID-19 dalam rentang waktu 2019-2022. Dengan demikian, total jumlah sampel adalah 12.

Metode pengumpulan data mencakup CAR, FDR, NPF, dan ROA yang diperoleh dari laporan triwulanan Bank BSI serta laporan tahunan yang diakses melalui situs resmi BSI, di mana data inflasi diambil dari situs resmi dengan teknik dokumentasi dari Badan Pusat Statistik. Dokumentasi mencakup pengumpulan data dalam format tertulis yang menyimpan informasi penting berkaitan dengan pertanyaan. Dalam hal ini, metode analisis data diterapkan yaitu uji normalitas melalui uji Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser, dan uji autokorelasi dengan Durbin-Watson. Untuk pengambilan keputusan, analisis regresi linier berganda digunakan bersamaan dengan uji T dan uji F, analisis jalur (*path analysis*), serta koefisien determinasi.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Ujian yang diterapkan yaitu uji Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat signifikansi 5%. Apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka residu dianggap berdistribusi normal. Tujuannya untuk mengevaluasi apakah data dari variabel yang terikat dan bebas berdistribusi normal atau tidak. Data optimal memiliki distribusi normal atau mendekati normal.

**Tabel 2 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

		Unstandardized Residual
N		12
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,18925275
Most Extreme Differences	Absolute	,184
	Positive	,184
	Negative	-,148
Test Statistic		,184
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov diketahui nilai sig 0,200 yang melebihi taraf signifikansi 0,05/5% ( $0,200 > 0,05$ ), karena data dalam penelitian ini berdistribusi normal, maka diambil kesimpulan untuk model regresi studi ini memenuhi asumsi normalitas.

#### b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu uji dengan tujuan menentukan terdapat atau tidak hubungan antara variabel independen dari sebuah model regresi. Kehadiran multikolinearitas dalam model dapat diidentifikasi melalui nilai VIF (faktor inflasi varians) dan toleransi. Sebuah model regresi yang efektif seharusnya bebas dari multikolinearitas nilai VIF berada di bawah 10, maka pengujian multikolinearitas dianggap memenuhi syarat. Selanjutnya, model

regresi diharapkan tidak memiliki asumsi multikolinearitas. Sebaliknya, apabila VIF melebihi 10, kemungkinan besar terdapat gangguan multikolinear pada model regresi yang dihasilkan:

**Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas Model I**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5,163	2,547		2,028	,082	
	CAR	-,086	,074	-,429	-1,163	,283	,497
	FDR	-,009	,030	-,117	-,314	,763	,481
	NPF	-,288	,237	-,467	-1,212	,265	,455
	Inflasi	-,669	,684	-,358	-,979	,360	1,978

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: Output SPSS 25

Dari hasil di atas disimpulkan untuk Model I, nilai variabel CAR yang masih dapat diterima adalah  $0,497 > (0,01)$  dan nilai VIF berada pada angka  $2,010 < (10)$ . Selain itu, nilai untuk variabel FDR diterima senilai  $0,481 > (0,01)$  dengan nilai VIF sebesar  $2,078 < (10)$ . Hasil a mengindikasikan tidak terdapat isu multikolinearitas pada variabel CAR dan NPF. Selanjutnya, nilai yang dapat diterima untuk variabel NPF adalah  $0,455 > (0,01)$  dengan nilai VIF  $2,200 < (10)$ , dan nilai yang diizinkan untuk variabel inflasi adalah  $0,506 > (0,01)$ , serta VIF sebesar  $1,978 < (10)$ . Maka dari itu, variabel NPF dan inflasi juga bebas dari masalah multikolinearitas.

**Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas Model II**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,137	1,079		1,981	,083		
	CAR	-,075	,028	-,695	-2,689	,028	,947	
	FDR	-,007	,015	-,169	-,472	,650	,495	
	NPF	,101	,117	,307	,861	,414	,497	

a. Dependent Variable: Inflasi

Sumber: Output SPSS 25

Multikolinearitas model II sebagaimana dicontohkan dalam tabel 4.10 menunjukkan bahwa CAR nilai tolerance 0,947 > (0,01) dan nilai VIF adalah 1,056 < (10), FDR 0,495 > (0,01) lalu VIFnya 2,022 < (10), dan NPF nilai tolerance nya 0,497 > (0,01) juga bernilai VIF 2,013 sehingga ketiga variabel ini tidak ada masalah multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian adalah menilai adanya ketidakseimbangan warisan residu antara satu pengujian dan pengujian lain dalam model regresi, dinyatakan memuaskan apabila tidak terdapat heteroskedastisitas. Ketika nilai signifikansinya lebih tinggi dari (Sig > 0,05), maka data tersebut tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Prinsip yang sama juga diterapkan sebaliknya. Dibawah ini hasil uji heteroskedastisitas:

**Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model I**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,719	,611		1,178	,273
CAR	-,013	,016	-,284	-,837	,427
FDR	-,005	,009	-,244	-,521	,617
NPF	,018	,066	,126	,269	,795

a. Dependent Variable: Abs\_Res1

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan hasil uji Glejser dari model I, diperoleh hasil nilai signifikansi yang melebihi 0,05, disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas untuk kedua model dalam studi ini.

**Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model II**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,022	1,450		,705	,504
CAR	-,027	,042	-,309	-,629	,550
FDR	-,006	,017	-,183	-,366	,725
NPF	,086	,135	,329	,639	,543
Inflasi	,034	,389	,043	,088	,932

a. Dependent Variable: Abs\_Res2

Sumber: Output SPSS 25



Berdasarkan analisis Glejser untuk model II, diperoleh nilai signifikansi yang melebihi 0,05, disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas untuk kedua model dalam studi ini.

d. Uji Autokorelasi

Salah satu metode yang sering dipakai dalam mengidentifikasi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu Uji Durbin-Watson.

**Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi Model I  
Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,726 <sup>a</sup>	,528	,258	,42921	1,009

a. Predictors: (Constant), Inflasi, NPF, CAR, FDR

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Dari tabel yang disajikan sebelumnya, hasil autokorelasi untuk Model I menunjukkan angka sebesar 1,099. Ini berarti nilai DW ada di antara -2 dan +2, yang mengindikasikan tidak ada masalah autokorelasi yang signifikan, model regresi ini dianggap sesuai untuk digunakan.

**Tabel 8 Hasil Uji Autokorelasi Model II  
Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,395 <sup>a</sup>	,156	-,160	,22867	1,373

a. Predictors: (Constant), NPF, CAR, FDR

b. Dependent Variable: Abs\_Res2

Sumber: Hasil Output SPSS 25

Pada tabel yang sama, hasil pengujian autokorelasi Durbin-Watson untuk Model II juga menunjukkan angka 1,373, menunjukkan nilai DW juga ada di antara -2 dan +2, artinya: tidak ada masalah autokorelasi terdeteksi dan model regresi ini juga cocok untuk digunakan.

## 2. Pengujian Hipotesis

### a. Analisis Regresi Berganda Model I

#### 1) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 9 Hasil Koefisien Determinasi Model I  
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,680 <sup>a</sup>	,463	,261	,42807

a. Predictors: (Constant), NPF, CAR, FDR

Berdasarkan hasil keluaran analisis koefisien determinasi yang terdapat Tabel 4.15, didapatkan R-squared sebesar 0,463 atau 46,3%. Ini berarti bahwa kontribusi dari CAR, FDR,

## ARTIKEL

dan NPF terhadap profitabilitas mencapai 46,3%, untuk sisanya 53,7% dikarenakan faktor lain yang tidak termasuk studi ini. Nilai e1 dihitung sebagaimana berikut:  $e1 = \sqrt{(1-0,463)} = 0,733$ .

### 2) Hasil Uji F

Uji F menunjukkan setiap variabel independen dalam model mempengaruhi variabel dependen dengan cara yang serupa atau bersamaan.

**Tabel 10 Hasil Uji F Model t ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,440	4	,360	1,954	,206 <sup>b</sup>
	n					
	Residual	1,290	7	,184		
	Total	2,729	11			

a. Dependent Variable: Profitabilitas

b. Predictors: (Constant), Inflasi, NPF, CAR, FDR

Berdasarkan hasil tersebut terlihat nilai  $F_{hitung}$  lebih kecil atau sama dengan 1,954, lebih kecil dari nilai  $F_{hitung}$  sebesar 3,86, dan yang mempunyai nilai signifikan jauh lebih tinggi daripada 0,154 atau 0,05. Oleh karena itu variabel CAR, FDR, dan NPF dapat disimpulkan sebagai berikut. Saat ini tidak ada dampak langsung terhadap profitabilitas.

### 3) Uji t

Uji ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi sejauh mana dampak independen (parsial) dalam memengaruhi atau menerangkan variabel dependen.

**Tabel 11 Hasil Uji t Model I Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error			Beta	Tolerance
1	(Constant)	5,163	2,547		2,028	,082	
	CAR	-,086	,074	-,429	-1,163	,283	,497 2,010
	FDR	-,009	,030	-,117	-,314	,763	,481 2,078
	NPF	-,288	,237	-,467	-1,212	,265	,455 2,200
	Inflasi	-,669	,684	-,358	-,979	,360	,508 1,978

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: Hasil Output SPSS 25

Berdasarkan temuan di atas, koefisien regresi untuk variabel CAR menunjukkan angka positif sebesar 0,074 dan nilainya  $-1,163 < 0,05$  menunjukkan CAR secara individual tidak berdampak yang signifikan terhadap profitabilitas. Selanjutnya, nilai koefisien regresi untuk variabel FDR tercatat positif pada angka 0,030, dan nilai  $T_{hitung}$  berkisar antara  $-0,314$  hingga  $0,05$  menunjukkan bahwa FDR juga tidak memberikan pengaruh signifikan kepada

profitabilitas. Dalam konteks ini, koefisien regresi untuk variabel NPF tercatat sebesar 0,237 dan bersifat positif, di mana nilai  $T_{hitung}$  ialah -1,212 yang lebih kecil dibandingkan  $t_{tabel}$  2,306, nilai sig mencapai  $0,265 > 0,05$ , menyiratkan NPF tidak berkontribusi secara signifikan terhadap profitabilitas. Adapun koefisien regresi untuk variabel inflasi mengantongi angka 0,684 dan nilai  $T_{hitung}$  sebesar  $-0,979 < t_{tabel}$  0,05, tingkat signifikansi  $0,360 > 0,05$ , menunjukkan inflasi pun tidak berkontribusi signifikan terhadap profitabilitas.

b. Analisis Regresi Berganda Model II

1) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 12 Hasil  $R^2$  Model II  
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,745 <sup>a</sup>	,555	,301	,22251

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, CAR, FDR, NPF

Besaran R Square pada model regresi II ini adalah 0,555 yang setara dengan 55,5%. Angka ini mengindikasikan bahwa partisipasi X1, X2, X3 dan Y terhadap Z mencapai 55,5%, sedangkan sisanya yang berjumlah 44,5% berasal dari variabel lain yang tidak dianalisis. Sedangkan nilai  $e^2 = \sqrt{1 - 0,555} = 0,745$ .

2) Uji F (Simultan)

**Tabel 13 Hasil Uji F Model II**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,385	3	,128	2,608	,124 <sup>p</sup>
	n					
	Residual	,394	8	,049		
	Total	,779	11			

a. Dependent Variable: Inflasi

b. Predictors: (Constant), NPF, CAR, FDR

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa angka  $F_{hitung}$  tidak lebih besar dari 2,608, yakni lebih rendah dibandingkan dengan angka  $F_{hitung}$  yang tercatat sebesar 3,86, dan memiliki nilai signifikan melebihi 0,124 atau 0,05. Dapat disimpulkan variabel yang dipertimbangkan, yaitu CAR, FDR, dan NPF, tidak memiliki dampak terhadap inflasi.

3) Hasil Uji t

**Tabel 14 Hasil Uji t Model II  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstanc Coeffi	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B			Beta		
1	(Constant)	2,808	1,281		2,193	,064
	CAR	-,081	,029	-,755	-2,836	,025
	FDR	-,008	,015	-,188	-,523	,617
	NPF	,037	,135	,113	,276	,790
	Profitabilitas	-,180	,184	-,337	-,979	,360

a. Dependent Variable: Inflasi

Sumber: Hasil Output SPSS 25

Berdasarkan tabel yang telah disajikan, terlihat bahwa koefisien regresi untuk variabel CAR 0,029 dengan nilai positif sebesar  $-2,836 < 2,306$ , serta menunjukkan nilai sig  $0,025 < 0,05$  mengindikasikan FDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap inflasi. Sementara itu, nilai koefisien regresi positif untuk variabel NPF tercatat 0,135, dan nilai  $t_{hitung} -0,523 < 2,306$ , serta signifikansi  $0,617 > 0,05$ , menunjukkan bahwa FDR secara parsial tidak berpengaruh pada inflasi. Selanjutnya, variabel NPF memiliki koefisien regresi 0,135 yang menunjukkan nilai positif, nilai  $t_{hitung} 0,276 < 2,306$ , dan nilai signifikansi  $0,790 > 0,05$ , sehingga NPF secara parsial tidak mempengaruhi inflasi.

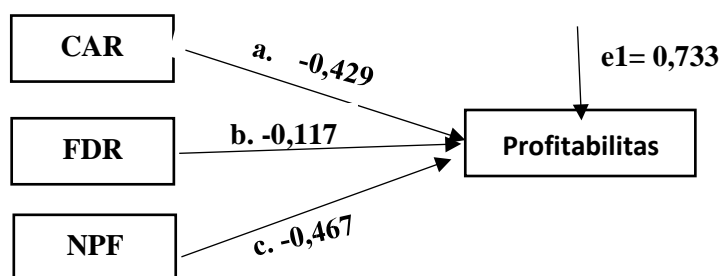
Hasil Hipotesis dari uji diatas, diantaranya:

- 1) Pengaruh CAR (X1) terhadap Profitabilitas (Y)  
Tidak ada pengaruh signifikan X1 terhadap Y, karena nilai signifikansi X1 sebesar  $0,518 > 0,05$ .  
H<sub>1</sub>: CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, ditolak.
- 2) Pengaruh FDR (X2) terhadap Profitabilitas (Y)  
Tidak ada pengaruh signifikan X2 terhadap Y, karena nilai signifikansi X2 sebesar  $0,880 > 0,05$ .  
H<sub>2</sub>: FDR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, ditolak.
- 3) Pengaruh NPF (X3) terhadap profitabilitas (Y)  
Tidak ada pengaruh signifikan X3 terhadap Y, karena nilai signifikansi X3 sebesar  $0,155 > 0,05$ .  
H<sub>3</sub>: NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, ditolak.
- 4) Pengaruh CAR (X1) terhadap Inflasi (Z)  
Dengan nilai signifikansi X1 sebesar  $0,025 < 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa X1 memiliki pengaruh signifikan terhadap Z.  
H<sub>4</sub>: CAR berpengaruh signifikan terhadap Inflasi, diterima.
- 5) Pengaruh FDR (X2) terhadap Z  
Tidak ada pengaruh signifikan X2 terhadap Z, seperti yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi X2 sebesar  $0,617 > 0,05$ .  
H<sub>5</sub>: FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi, ditolak.
- 6) Pengaruh NPF (X3) terhadap Z  
Tidak ada pengaruh signifikan X3 terhadap Z, seperti yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi X3 sebesar  $0,790 > 0,05$ .  
H<sub>6</sub>: NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi, ditolak.
- 7) Pengaruh NPF (X3) terhadap Z  
Tidak ada pengaruh signifikan X3 terhadap Z, karena nilai signifikansi X3 sebesar  $0,790 > 0,05$ .  
H<sub>7</sub>: NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi, ditolak.
- 8) Pengaruh Inflasi (Z) Terhadap Profitabilitas (Y)  
Tidak ada pengaruh signifikan Y terhadap Z, karena nilai signifikansi Y sebesar  $0,360 > 0,05$ .  
H<sub>8</sub>: Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi, ditolak.

### 3. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

#### a. Koefisien Jalur Model 1

Hasil analisis output regresi model I, didapat nilai R Square berada pada angka 0,463 atau 46,3%. Menunjukkan bahwa kontribusi dari CAR, FDR, dan NPF terhadap profitabilitas mencapai 46,3%, sementara sisanya 53,7%, berasal dari variabel lain yang tidak diteliti. Nilai el dapat ditentukan dengan menggunakan rumus:  $e1 = \sqrt{1 - 0,463} = 0,733$ . Untuk diagram jalur model 1 yaitu:

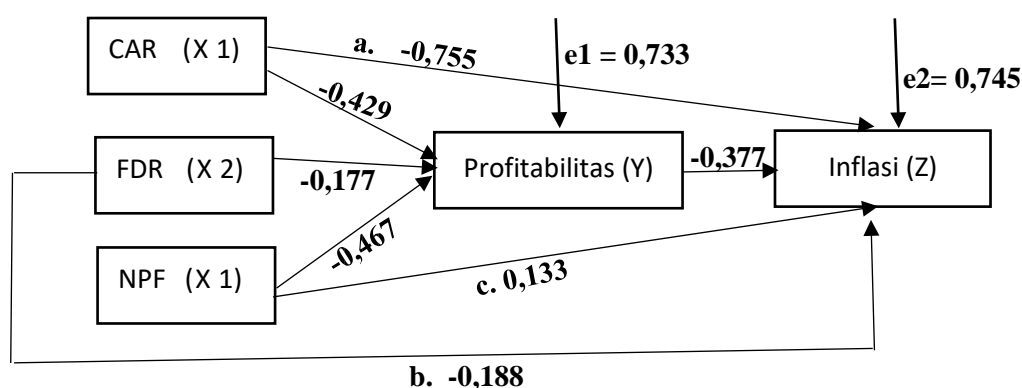


**Gambar 2 Diagram Jalur Model I**

- 1) Pengaruh langsung X1 terhadap Y
  - 2) Pengaruh langsung X2 terhadap Y
  - 3) Pengaruh langsung X3 terhadap Y
- b. Koefisien Jalur Model II

Hasil regresi Model II dalam tabel Koefisien, diperoleh nilai signifikansi untuk keempat variabel sebagai berikut  $X_1 = 0,025$ ,  $X_2 = 0,617$ ,  $X_3 = 0,790$ , dan  $Y = 0,360$ , yang semuanya lebih tinggi daripada  $0,05$ . Temuan ini sejalan dengan regresi Model II yang menunjukkan bahwa variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ , dan  $Y$  tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap  $Z$ .

Akuisisi R Square dalam regresi model II ini adalah  $0,555$  atau  $55,5\%$ . Ini mengindikasikan bahwa sumbangan  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ , dan  $Y$  terhadap  $Z$  mencapai  $55,5\%$  sedangkan sisanya  $44,5\%$  berasal dari variabel lain yang tidak diteliti. Untuk nilai  $e_2 = \sqrt{1 - 0,555} = 0,745$ .



**Gambar 3 Diagram Jalur Model II**

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa ada efek langsung  $X_1$  terhadap  $Z$   $-0,755$ . Sementara itu, efek tidak langsung  $X_1$  lewat  $Y$  terhadap  $Z$  dihitung dari perkalian antara nilai beta  $X_1$  dengan  $Y$  dan beta  $Y$  dengan  $Z$ , yaitu:  $(-0,429) \times (-0,377) = 0,162$ . Dengan demikian, total pengaruh  $X_1$  terhadap  $Z$  dapat dihitung sebagai pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung digabungkan:  $(-0,755) + 0,162 = -0,593$ . Data tersebut menunjukkan nilai dampak langsung mencapai  $-0,755$  serta dampak tidak langsung sebesar  $0,162$ , menunjukkan dampak tidak langsung lebih besar dari pada dampak langsung. Temuan ini menegaskan secara tidak langsung,  $X_1$  melalui  $Y$  memiliki pengaruh yang signifikan terhadap  $Z$ .

Pengaruh langsung yang ditimbulkan oleh  $X_2$   $-0,188$ . Dampak tidak langsung  $X_2$  melalui  $Y$  terhadap  $Z$  dapat dihitung sebagai berikut:  $(-0,177) \times (0,377) = 0,067$ . Oleh karenanya pengaruh total  $X_2$  terhadap  $Z$  adalah  $(-0,188) + 0,067 = -0,121$ . Nilai pengaruh langsung adalah  $-0,188$  nilai pengaruh tidak langsung sebesar  $0,067$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan nilai pengaruh langsung lebih rendah dibandingkan dengan nilai pengaruh tidak

langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa X2 secara tidak langsung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Z.

Pengaruh langsung X3 terhadap Z tercatat 0,133. Sementara itu, X3 terhadap Z melalui Y adalah  $(-0,467) \times (-0,377)$  sama dengan 0,176. Maka, total pengaruh X3 terhadap Z mencapai  $0,133 + 0,176$  sama dengan 0,309. Dari perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai pengaruh langsung sebesar  $0,133 > 0,176$  secara tidak langsung X3 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Z. H8: Pengaruh CAR, FDR, dan NPF melalui Inflasi sebagai Variabel Intervening secara tidak langsung mempunyai pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, Diterima.

Berdasarkan hasil output coefficients, diperoleh nilai signifikansi X1 yang mencapai  $0,518 > 0,05$ , Berdasarkan hasil koefisien produksi, kepentingan permodalan Bank Syariah Indonesia (BSI) nampaknya belum cukup kuat untuk mengatasi risiko kerugian. Bank Syariah Indonesia telah menyiapkan tambahan cadangan kerugian selama pandemi COVID-19, namun perlu berhati-hati. Didukung penelitian yang dilakukan Rofiul Wahyudi dan WQ Marlia, CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan temuan Alaamsah, Yetti, dan Privatno yang menyimpulkan CAR berpengaruh terhadap ROA.

Hasil analisis hipotesis, FDR tidak memberikan dampak yang signifikan pada profitabilitas (ROA). Nilai signifikansi FDR tercatat  $0,880 > 0,05$ . FDR tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap *return on investment*. Dengan demikian, H1 diterima dan Ho ditolak. Studi ini sejalan dengan Raden Hario Daffa, Yeti, Vatno, dan Pristina Eka yang menunjukkan FDR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return on investment*, dan bertentangan dengan penelitian Almunawwaroh dan Marlian serta Nurul Latifah Dewi yang menyimpulkan bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Temuan dari tabel koefisien menunjukkan FDR tidak memiliki dampak signifikan secara langsung terhadap profitabilitas dikarenakan nilai signifikansi X3 ( $0,155 > 0,05$ ) Maka Ho diterima dan H<sub>3</sub> ditolak. Ini sejalan dengan penelitian Nidya Lestari, Peny, dan Melis yang mengungkapkan FDR tidak memiliki pengaruh berarti terhadap profitabilitas, serta bertentangan dengan temuan Dewi menunjukkan NPF berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan hasil kajian didapat nilai sig CAR  $0,025 < 0,05$ , artinya ada pengaruh signifikan secara langsung dari CAR terhadap Inflasi, maka Ho ditolak, dan H<sub>4</sub> diterima. Berarti modal memiliki dampak pada inflasi. Inflasi menunjukkan bahwa meningkatnya tingkat inflasi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat, yang pada gilirannya menyebabkan penyusutan nilai tukar Rupiah. Untuk itu, inflasi yang tinggi akan berdampak pada kinerja perbankan dan menjadi salah satu penyebab utama yang menimbulkan kesulitan bagi lembaga keuangan, sehingga minat investor untuk menempatkan dananya di bank akan berkurang, yang selanjutnya akan mempengaruhi permodalan bank.

Hasil dari studi menunjukkan nilai signifikansi FDR  $0,617 > 0,05$  tidak terdapat pengaruh signifikan FDR terhadap Inflasi secara langsung. Oleh karena itu, H<sub>5</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Ini mengindikasikan total DPK yang diberikan oleh Bank Syariah untuk pembiayaan tidak berpengaruh pada peningkatan harga secara keseluruhan.

Pengujian terhadap koefisien produksi mengindikasikan nilai signifikansi NPF  $0,790 > 0,05$  NPF tidak memberikan pengaruh signifikan secara langsung terhadap inflasi. Oleh karena itu, H<sub>7</sub> ditolak dan Ho diterima. Isu terkait pinjaman bank tidak berpengaruh pada inflasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa inflasi beroperasi pada tingkat makroekonomi, sementara bank serta sektor usaha beroperasi pada ranah mikroekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diidentifikasi nilai signifikan Inflasi yang mencapai  $0,360 > 0,05$ , artinya tidak terdapat pengaruh signifikan langsung terhadap profitabilitas akibat inflasi. Oleh karena itu, H<sub>7</sub> ditolak, sementara Ho diterima.

Ketidakmampuan inflasi untuk mempengaruhi profitabilitas menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia telah berhasil menerapkan kebijakan secara efektif. Apabila kebijakan yang dijalankan sesuai, maka keberlanjutan stabilitas keuangan akan terjaga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Misbahul Munir menyatakan bahwa profitabilitas tidak berdampak pada inflasi. Namun, hasil ini bertentangan dengan studi yang dilakukan Fida Arumingtyas dan Lisdewi Muliati yang menemukan inflasi secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan dampak langsung yang diberikan CAR terhadap Inflasi adalah -0,755. Di sisi lain, dampak tidak langsung CAR yang dilalui Inflasi terhadap ROA adalah hasil dari perkalian antara nilai beta CAR terhadap ROA dengan nilai beta ROA terhadap Inflasi, yang dihitung sebagai berikut:  $(-0,429) \times (-0,377) = 0,162$ . Pengaruh total yang diberikan CAR terhadap Inflasi dapat dihitung dari dampak langsung ditambah dampak tidak langsung, sehingga diperoleh:  $(-0,755) + 0,162 = -0,593$ . Dampak langsung yang ditimbulkan oleh FDR terhadap Inflasi yaitu -0,188. Sedangkan pengaruh tidak langsung FDR yang melalui Profitabilitas terhadap Inflasi dapat dinyatakan sebagai:  $(-0,177) \times (-0,377) = 0,067$ . Total pengaruh yang dialami FDR terhadap Inflasi adalah  $(-0,188) + 0,067 = -0,121$ . Dampak langsung yang diciptakan oleh NIF terhadap Inflasi tercatat sebesar 0,133. Untuk itu, dampak tidak langsung NPF melalui Profitabilitas terhadap Inflasi dapat diketahui melalui perhitungan:  $(-0,467) \times (-0,377) = 0,176$ . Dengan demikian, total pengaruh NPF terhadap Inflasi menjadi  $0,133 + 0,176 = -0,309$ .

Dengan demikian,  $H_8$  diterima, sedangkan  $H_0$  ditolak. Ini mengindikasikan variabel CAR, FDR, dan NPF bersama-sama melalui Inflasi secara tidak langsung memengaruhi variabel Profitabilitas. Dapat disimpulkan Inflasi berperan sebagai mediator yang menghubungkan pengaruh CAR, FDR, dan NPF terhadap Profitabilitas.

## **E. KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR, FDR, dan NPF tidak memiliki pengaruh signifikan secara langsung terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah Indonesia (BSI). Nilai signifikansi CAR sebesar 0,518 ( $> 0,05$ ) mengindikasikan bahwa meskipun BSI memiliki rasio CAR yang sehat (17,9% pada September 2022), modal yang dimiliki belum cukup kuat untuk memberikan dampak langsung terhadap profitabilitas. Namun, kondisi modal yang baik tetap penting untuk menjaga cadangan kerugian dan mendukung stabilitas bank.

Sementara itu, FDR dengan nilai signifikansi 0,880 ( $> 0,05$ ) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dapat dipahami karena BSI selama pandemi COVID-19 lebih berhati-hati dalam ekspansi pembiayaan untuk menghindari risiko gagal bayar. Serupa, NPF menunjukkan nilai signifikansi 0,155 ( $> 0,05$ ), sehingga tidak berpengaruh langsung terhadap profitabilitas. Namun, ini mencerminkan fokus BSI dalam menjaga kualitas pembiayaan melalui pengawasan ketat terhadap aset produktif.

Dalam konteks inflasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi dengan nilai signifikansi 0,025 ( $< 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa modal memiliki peran dalam memengaruhi tingkat inflasi. Namun, FDR (0,617  $> 0,05$ ) dan NPF (0,790  $> 0,05$ ) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap inflasi, menunjukkan bahwa pengelolaan dana pihak ketiga dan masalah pembiayaan tidak memengaruhi tingkat harga secara keseluruhan.

Pengaruh inflasi terhadap profitabilitas juga ditemukan tidak signifikan (0,360  $> 0,05$ ), menunjukkan bahwa fluktuasi inflasi tidak secara langsung memengaruhi keuntungan BSI selama periode penelitian. Meski begitu, inflasi dapat berfungsi sebagai mediator dalam hubungan antara CAR, FDR, dan NPF terhadap profitabilitas, dengan kontribusi sebesar

55,5% ( $R^2=0,555$ ). Dampak tidak langsung melalui inflasi lebih besar dibandingkan dengan dampak langsung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengelolaan modal dan pembiayaan yang hati-hati oleh BSI, terutama dalam menghadapi risiko eksternal seperti inflasi. Kendati demikian, dampak inflasi terhadap profitabilitas tetap terbatas, sehingga bank perlu fokus pada strategi internal untuk menjaga kinerja keuangan yang stabil.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Almunawwaroh, M., & Marliana, R. (2018). Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 2(1), 1-17.
- Arintowati, D. (2017). Analisis Efektivitas Iklim dan Komitmen Kerja Terhadap Performance Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Daerah Kabupaten Nganjuk. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 12(1).
- Arumingtyas, F., & Muliati, L. (2019). Apakah Inflasi Dan Suku Bunga Memengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia? *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 7(2), 143-160.
- Aryani, P. E. (2021). *Pengaruh FDR dan CAR Terhadap ROA Melalui NPF Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015-2019* (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).
- Damayanti, C., Nurdin, A. A., & Widayanti, R. (2021). Analisis Pengaruh NPF, CAR, dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2019. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(1), 9-20.
- Dewi, N. A. (2019). *Analisis Pengaruh Non-Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Pada BNI Syariah di Indonesia Periode 2015-2018* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Mutivariate Dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [https://ir.bankbsi.co.id/financial\\_reports.html](https://ir.bankbsi.co.id/financial_reports.html)
- <https://www.bps.go.id/pressrelease.html>
- <https://www.bankbsi.co.id/news-update/berita/>
- <https://www.ojk.go.id/>
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lestari, N., Azwari, P. C., & Melis, M. (2020). Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Non-Performing Financing (NPF), dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2018. *Al-Buhuts*, 16(2), 184-200.
- Munir, M. (2018). analisis pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap profitabilitas perbankan syariah di indonesia. *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 1(2), 89-98.
- Pravasanti, Y. A. (2018). Pengaruh NPF dan FDR terhadap CAR dan Dampaknya terhadap ROA pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(03), 148-159.
- Rafiqi, I., & Ulfa, N. L. (2022). Pengaruh Fee Based Income (FBI) terhadap Tingkat Return on Asset (ROA) di PT. Bank Syariah Mandiri. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 9(3), 336-348.



- Rohimah, E. (2021). Analisis Pengaruh BOPO, CAR, Dan NPL Terhadap ROA Pada Bank BUMN Tahun 2012-2019 (Studi pada Bank BUMN yang Go Public di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 133-145.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suteja, G. I., & Majidah, M. (2020). The Effect of CAR, FDR, NPF, Gearing Ratio and Corporate Governance on Profitability of Sharia Bank. *Jurnal Ekonomi Balance*, 16(1), 86-96.
- Swandayani, D. M., & Kusumaningtias, R. (2012). Pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang beredar terhadap profitabilitas pada perbankan syariah di Indonesia periode 2005-2009. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 3(2), 147-166.
- Syah, T. A. (2018). Pengaruh inflasi, bi rate, npf, dan bopo terhadap profitabilitas bank umum syariah di indonesia. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 133-153.
- Wahyudi, R. (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19. *At-Taqaddum*, 12(1), 13-24.
- Yanuar, W. Q. (2021). *Analisis Pengaruh CAR, FDR dan NPF Terhadap Profitabilitas pada BRI Syariah Periode 2011-2019* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).